

BAB I

KONSEP MANUSIA SECARA UMUM

Dalam bab I ini, penulis membahas konsep manusia secara umum. Menurut Lotnatigor Sihombing, manusia dengan segala dinamikanya adalah sosok yang tetap menjadi objek pembicaraan yang menarik, baik secara terbuka maupun secara tertutup, positif atau pun negatif, yang tidak pernah membuat manusia itu sendiri berhenti, mempercakapkan dirinya sendiri.¹

Manusia adalah makhluk individu, namun sekaligus juga makhluk sosial, artinya manusia membutuhkan orang lain untuk merealisasikan dirinya sebagai manusia. Dari sudut pandang teologis manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan Allah. Eksistensi manusia dikehendaki oleh Allah berada ditengah-tengah ciptaan lainnya untuk berkuasa atas binatang-binatang, alam semesta dan sebagai mandataris Allah di bumi, yaitu untuk mengusahakan dan memelihara ciptaan yang dipercayakan kepada mereka. Manusia yang diciptakan itu adalah untuk mencerminkan sifat-sifat Allah dalam hidup bersama dengan sesamanya.

Peristiwa kontemporer saat ini menyatakan di mana manusia sedang diresahkan krisis sosial seperti: terorisme, bom, konflik, bencana alam, kelaparan, kekeringan, banjir, aborsi dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa di atas mengindikasikan manusia sebagai ancaman kejahatan dari sesamanya dan lingkungannya. Perilaku yang diharapkan dari manusia untuk menolong, mengasihi, dan melindungi, justru sebaliknya. Manusia tidak lagi mampu hidup dalam norma yang tinggi seperti yang

¹ Lotnatigor Sihombing, *Lihatlah Manusia Itu* (Jakarta : STTAA, 2003), 10.

ditetapkan oleh Tuhan. Ketidakmampuan ini disebabkan keberdosaan manusia yang merusak hubungan itu.

Pertanyaan “siapakah manusia”? adalah fakta *empiris* yang sudah digumuli dalam eksistensi manusia itu. Pertanyaan ini tidak pernah akan terjawab secara tepat jika hanya berdasarkan konsepsi, referensi dan pengalaman manusia, meskipun disadari tiap waktu manusia bertemu dengan manusia lainnya misalnya : di kantor, pabrik, pasar, angkutan umum, jalan, mall, halte dan di rumah. Seringnya manusia ditemui tidaklah mengindikasikan bahwa manusia betul-betul mengenal siapa manusia secara utuh dan benar. Ketidakmampuan manusia mengenal sesama manusia akan menampilkan sikap dan perilaku negatif terhadap orang lain di sekitar lingkungannya. Sikap dan perilaku merupakan proses awal dari terbentuknya klasifikasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Klasifikasi sosial adalah pendorong kesenjangan sosial dalam berbagai aspek. Kesenjangan sosial melahirkan perbedaan status sosial yang kemudian berkembang kepada golongan sosial, antar pribadi, individu, antar kelompok. Ada yang mempunyai status sosial yang dianggap tinggi dan ada yang mempunyai status sosial yang dianggap paling rendah, yang kemudian mereduksi kepada kelas sosial yang dikenal dengan istilah kelas atas dan kelas bawah, kapitalis dan proletar, priyayi dan kaum marginal, ningrat dan jelata, bangsawan dan rakyat biasa.

Lenin berpendapat bahwa kelas sosial dianggap sebagai golongan sosial dalam sebuah tatanan masyarakat, yang ditentukan oleh posisi tertentu dalam proses produksi, sehingga posisi dan produksi ikut menjadi penentu status dan kelas sosial.²

² Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1999), 111.

A. Paradigma Manusia Terhadap Sesama

Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa ketika manusia jatuh ke dalam dosa maka paradigma kepada sesama pun mengalami kerusakan, akibatnya manusia tidak lagi mampu berelasi dan menilai sesamanya secara obyektif. Rasul Paulus sadar akan kerusakan ini sehingga ia berpendapat tidak boleh mengukur manusia menurut ukuran manusia (2 Korintus 5:16). Manusia pada umumnya cenderung menilai berdasarkan pada yang ada dan yang tidak ada pada dirinya, yaitu kekayaan, pendidikan, status sosial terhormat. Jika tidak memilikinya berarti masuk dalam kategori masyarakat rendah. Walaupun demikian manusia terus mencari identitas diri, untuk itu di bawah ini penulis akan memaparkan berbagai konsep yang diusahakan manusia untuk memahami dirinya.

Clifford J. Green berpendapat bahwa untuk mengerti komunitas sosial diperlukan penyelidikan yang mempertimbangkan signifikansi kategori sosiologi untuk teologi agar memunculkan suatu tujuan sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa komunitas sosial harus dimengerti dalam referensi serta hubungan sosial ke teologi.³

A.A. Sitompul menegaskan bahwa manusia dalam lingkungan dan komunitas hidupnya tidak terlepas dari pergaulan dengan sesamanya,⁴ sebab pergaulan merupakan dasar hidup bersosial dan “jembatan” yang dapat menghubungkan manusia dengan sesama manusia dalam komunitas kecil maupun besar.

Menurut Plato martabat manusia sebagai pribadi tidak terbatas pada mulainya jiwa bersatu dengan raga. Jiwa telah ada lebih dahulu sebelum jatuh ke dunia dan

³ Clifford J. Green, *Bonhoeffer A Theology Of Sociality* (Grand Rapids : William B. Eerdman Publishing Company, 1999), 19.

⁴ A.A. Sitompul, *Manusia Dan Budaya* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997), 47.

disatukan dengan badan.⁵ Dengan pemahamannya ini ia menganggap bahwa hakekat manusia adalah terletak pada jiwa, badan menurutnya adalah penjara jiwa, yang menghalangi kebebasan jiwa.⁶ Dengan konsepnya ini ia tidak memandang manusia dalam satu keutuhan.

Bagi Thomas Aquinas yang disebut manusia adalah suatu substansi yang kompleks terdiri dari badan (*materia*) dan jiwa (*forma*). Manusia sebagai substansi bukan hanya terdiri dari badan saja atau jiwa saja, tetapi merupakan kesatuan yang utuh antara jiwa dan badan. Hanya kalau badan dijiwai oleh jiwa atau jiwa menjiwai badan maka terjadilah suatu pribadi manusia lengkap yang mempunyai jati diri dan kodrat rasional.⁷

John Stuart Mill berpendapat bahwa individu adalah mempunyai kedudukan yang lebih penting dari pada masyarakat, sehingga individu tidak boleh dikorbankan demi kepentingan masyarakat. (supremasi individu lebih tinggi dari komunitas).⁸

Dari segi hak asasi manusia (HAM), Jurgen Moltman berpendapat bahwa hak asasi merupakan suatu hal yang esensi untuk mengerti apa artinya menjadi manusia yang sesungguhnya. Sebab tanpa hal itu semua manusia tidak dapat menggenapi tujuan penciptaan manusia yaitu untuk memuliakan Tuhan dalam segala aspek hidupnya.⁹

Dalam praktika hidup sehari-hari, perspektif manusia terhadap sesama pada umumnya dipengaruhi oleh apa yang terlihat secara fisik, misalnya: prestasi, kesuksesan, pendidikan, status sosial, kecantikan, kebahagiaan dan kekayaan.

⁵ Lotnatigor Sihombing, *Lihatlah Manusia Itu* (Jakarta : STTAA, 2003), 6.

⁶ Ibid., 6

⁷ Ibid., 7.

⁸ Ibid., 8.

⁹ Jurgen Moltmann, *On Human Dignity Political Theology and Ethics* (Philadelphia : Fortress Press, 1984), 23.

Kesuksesan, prestasi dan kekayaan fisik yang sehat adalah dambaan semua orang walaupun cara mencapainya berbeda. Kebutuhan akan semua ini tidak dapat dilepaskan dengan paradigma manusia terhadap sesamanya dan dirinya, baik yang positif maupun negatif. Kebutuhan-kebutuhan seperti di atas memacu setiap orang untuk mendapatkan status yang lebih tinggi dan terhormat, walaupun kadangkala orang untuk mendapatkannya dengan cara yang tidak terhormat. Pelbagai cara untuk mendapatkan status sosial atau strata baru, misalnya orang berusaha membeli nama marga atau kasta dan jabatan. Cara lain juga yang sering ditemukan adalah seseorang dengan belajar keras menjadi orang yang sukses agar masyarakat menerimanya dalam status sosial yang baru. Orang yang dalam status miskin akan berusaha dan bekerja keras supaya menjadi kaya. Bahkan menurut Malcolm Brownlee, ada orang Kristen yang berpendapat bahwa kemiskinan adalah musuh yang menghinakan martabat manusia.¹⁰

Kemiskinan dalam arti ini adalah kemiskinan dalam bentuk kemelaratan dan ketidak-punyaan yang mempunyai banyak wajah seperti: busung lapar, penyakit menular, ketidaktahuan, gubuk berjejal di kota atau gubuk daun kayu di desa, yaitu semua yang mengganggu, mengurangi, dan meniadakan martabat manusia.¹¹

Kemiskinan material ini sering disertai kemiskinan jiwa. Kemiskinan membuat mereka rendah diri karena dianggap rendah oleh orang kaya. Wajah dari kemiskinan dapat dikatakan seperti ini, keadaan serba kekurangan dalam segala hal: kekurangan pangan, sandang, lapangan kerja, nilai-nilai hidup, kebahagiaan, dan kegembiraan, kekurangan cita-cita dan impian, tekad dan kemauan, kemungkinan dan kesempatan,

¹⁰ Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997), 80.

¹¹ *Ibid.*, 80.

kekurangan keadilan, kebebasan dan perdamaian.¹² Dengan demikian orang berusaha untuk kaya sebagai kesempatan memperbaiki martabat dan status sosial.

Dalam tatanan masyarakat Bali, mereka mempunyai sistem kasta. Kasta ini dijadikan landasan untuk mengatur kehidupan bersosial dan digunakan untuk membedakan keturunan ningrat dan rakyat jelata, kasta yang tinggi tidak boleh menikah dengan kasta yang rendah, artinya nilai manusia tinggi kalau ia memiliki kasta yang tinggi, dan orang yang memiliki kasta rendah maka nilai kemanusiaannya juga rendah.

Masalah lain juga yang sering ditemui dalam pengalaman sehari-hari adalah pembedaan antara laki-laki dan perempuan, yaitu dengan cara menilai laki-laki lebih tinggi dari wanita. Fenomena yang sering ditemui di setiap suku mungkin hanya kapasitasnya yang berbeda. Contoh akurat dapat dilihat dari penjelasan Robert Morey dalam bukunya "*The Islamic Invasion*", bahwa dalam masyarakat Arab sebelum Islam, para wanita tidak mempunyai status sebagai orang merdeka, mereka dianggap milik kaum laki-laki. Segala macam perlakuan tidak manusiawi terhadap wanita sudah menjadi pemandangan biasa dan memang diijinkan.¹³ Bahkan Alquran pun membuktikan adanya ketidaksamaan hak-hak sipil bagi laki-laki dan wanita. Dalam hukum Islam, ahli waris laki-laki memperoleh lebih banyak dari wanita. Di pengadilan bobot kesaksian laki-laki lebih dipercaya daripada wanita. Hak menceraikan ada pada para suami, para istri tidak berhak sama sekali.¹⁴ Rasa superioritas dan diskriminatif ini lebih nyata lagi dalam kasus di bawah ini:

Pada waktu perang Teluk 1991, para wanita di sana melakukan demonstrasi membentuk konvoi menentang larangan mengemudi bagi wanita. Demonstrasi ini mengundang reaksi keras dari penganut agama yang fanatik. Dengan

¹² Ibid., 80.

¹³ Robert Morey, *The Islamic Invasion* (Las Vegas: Christian Scholars Press, 1992), 32.

¹⁴ Ibid., 34.

mendapat persetujuan pemerintah mereka mengadakan kampanye melawan tindakan wanita-wanita tersebut. Tetapi ada 47 wanita yang ngotot mengemudikan sendiri, akibatnya mereka ini dilemparkan pada srigala-srigala, karena dicap “anggota komunis merah,” “sekularis Amerika yang najis,” “pelacur wanita jalang,” “wanita rendah/nista”, dan “penganjur kejahatan moral.”¹⁵

Peran wanita sering hanya dianggap khusus mengurus masalah rumah tangga, Robert Morey menambahkan “Persoalan dari wanita Arab bukan masalah mengendarai mobil,” kata salah satu dari mereka. “Persoalannya adalah bahwa di Arab Saudi, wanita hidup sebagai manusia dari puser sampai lutut.”¹⁶

Dalam wacana sosial pembedaan kelas sosial ini disebut stratifikasi sosial, artinya suatu pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat, *secara hierarkhis*.¹⁷ Pembedaan ini berdasarkan tingkat anggota-anggota masyarakat yang berada di dalamnya, yaitu didasarkan atas perbedaan jenis kelamin, pemimpin dan yang dipimpin, pembagian kerja dan sebagainya.¹⁸ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam penjelasan Abdul Syani di bawah ini:¹⁹

1. pemilikan atas kekayaan yang bernilai ekonomis dalam berbagai bentuk dan ukuran; artinya strata dalam kehidupan masyarakat dapat dilihat dari nilai kekayaan seseorang dalam masyarakat.
2. status atas dasar fungsi dalam pekerjaan, misalnya sebagai dokter, dosen, buruh atau pekerja teknis dan sebagainya semua ini sangat menentukan status seseorang dalam masyarakat.
3. kesalehan seseorang dalam beragama; jika seseorang sungguh-sungguh penuh dengan ketulusan dalam menjalankan agamanya, maka status seseorang tadi akan dipandang lebih tinggi oleh masyarakat.
4. status atas dasar keturunan, artinya keturunan dari orang yang dianggap terhormat (ningrat) merupakan ciri seseorang yang

¹⁵ Ibid., 35-36.

¹⁶ Ibid., 36.

¹⁷ Abdul Syani, *Sosiologi Dan Perubahan Masyarakat*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), 73.

¹⁸ Ibid., 73.

¹⁹ Ibid., 73-74.

- memiliki status tinggi dalam masyarakat.
5. latar belakang rasial dan lamanya seseorang atau sekelompok orang tinggal pada suatu tempat. Pada umumnya seseorang sebagai pendiri suatu kampung atau perguruan tertentu, biasanya dianggap masyarakat sebagai orang yang berstatus tinggi, terhormat dan disegani.
 6. status atas dasar jenis kelamin dan umur seseorang. Pada umumnya seseorang yang lebih tua umumnya lebih dihormati dan dipandang tinggi statusnya dalam masyarakat. begitu juga jenis kelamin; laki-laki pada umumnya dianggap lebih tinggi statusnya dalam keluarga dan dalam masyarakat.

Menurut Lotnatigor Sihombing orang Jawa mengenal konsep 3B dalam menilai sesama manusia:

Orang Jawa mengenal konsep 3B dalam menilai manusia, yaitu: bobot = kekayaan, bibit = keturunan, berdarah bangsawan atau bukan, bebet = status sosial. Dengan demikian nilai kemanusiaan dilihat dari apakah yang bersangkutan mempunyai kekayaan, berdarah bangsawan atau tidak dan mempunyai kedudukan, pangkat atau tidak ? kalau ketiga-tiganya tidak dimiliki oleh seseorang maka ia termasuk dalam kategori masyarakat rendah. Atau memiliki nilai kemanusiaan yang rendah. Malahan dengan kasar secara implisit tidak diperhitungkan sebagai manusia.²⁰

Bagi kaum intelektual harga diri mereka didasarkan pada tingkat pendidikan yang diperoleh. Hal yang sama juga dikatakan Ruth Selan, di Filipina harga diri atau nama baik seseorang terletak pada tingkat pendidikannya.²¹ Begitu juga dengan jabatan, makin tinggi jabatan seseorang makin besar pula harga dirinya, misalnya di Indonesia para politikus yang sedang memperebutkan kekuasaan dan jabatan, karena semakin tinggi jabatan seseorang maka semakin besar harga diri, sehingga tidak heran walaupun sudah terdakwa masih mau mencalonkan diri sebagai presiden. Begitu juga dengan konsep hidup yang materialisme, makin banyak harta seseorang, makin dihargai oleh teman-teman dan masyarakat, jadi ukuran penghargaan baginya adalah kekayaan.

²⁰ Lotnatigor Sihombing, *Lihatlah Manusia Itu*, 4.

²¹ Ruth Selan, *Membina Kepribadian Yang Menarik*. (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil/Immanuel, 1996), 10.

Kehidupan bermasyarakat di Indonesia cenderung melihat dan menghargai sesama dikarenakan sama ideologi, suku, kasta, agama dan status sosial lainnya, dan orang yang tidak sama dianggap bukan sesama, sehingga tidak heran agama dan kitab suci dijadikan supremasi hukum untuk melegitimasi, mengeksekusi, dan mengampustasi hak-hak orang yang berbeda demi “membela allahnya.” Supremasi agama lebih tinggi daripada eksistensi manusia yang memiliki agama itu sendiri, bukan hanya itu materi, kekayaan, dan jabatan lebih berharga daripada manusia, konsep yang demikian adalah suatu pembalikan sistem nilai yang telah diberikan Tuhan kepada manusia.

Sejumlah pandangan di atas mengindikasikan bahwa manusia terus mencari dan menemukan hakekat dirinya dalam sepanjang sejarah hidupnya. Manusia mempunyai nilai penting dalam pernyataan Alkitab. Manusia berharga di mata Tuhan bukan karena memiliki nilai kebendaan. Bahkan pemazmur mengatakan bahwa manusia berharga di mata Tuhan, manusia diperhatikan dan diperhitungkan oleh Tuhan (Mazmur 144:3). Manusia diciptakan dalam peta dan teladan Allah, tidak ada makhluk lain yang mempunyai derajat yang sama dengan manusia. Yesus demi kasih-Nya kepada manusia Ia mengosongkan diri dan taat sampai mati di kayu salib demi keselamatan manusia (Filipi 2:7-8). Dalam Mazmur 8:6 dikatakan bahwa Allah membuat manusia hampir sama dengan Allah dan dimahkotai dengan kemuliaan dan hormat.

B. Paradigma Manusia Terhadap Diri Sendiri

Setiap orang harus berkembang sesuai dengan kemampuannya, dengan demikian ia memiliki hasrat untuk menjadi diri sendiri dengan segala potensi dan kemampuannya.

Pernyataan Abraham Maslow dikutip oleh Frank G. Goble mengatakan bahwa setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan akan penghargaan. *Pertama*, harga diri meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan dan kebebasan. *Kedua*, penghargaan dari orang lain meliputi prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik serta penghargaan.²²

Harga diri sangat erat dengan integritas, bilamana integritas terlindungi, maka harga diri semakin kuat. Bilamana integritas dalam bahaya, maka watak akan menderita dan korbannya adalah harga diri. Pada saat ini banyak orang yang berjuang untuk mendapatkan harga diri dengan berbagai ekspresi, misalnya: mereka terbiasa memberikan persetujuan di saat ingin menolak, tersenyum di saat ingin menangis, bekerja di saat ingin beristirahat. Semua ini merupakan perilaku yang tidak jujur dengan diri sendiri. Padahal integritas adalah kejujuran. Untuk menjadi pribadi yang berintegritas dan harga diri yang baik kuncinya adalah bersikap jujur terhadap diri sendiri. Jujur terhadap diri sendiri merupakan sebuah tindakan bukan perkataan. Harga diri akan tengelam apabila integritas dikorbankan.

Signifikansi harga diri akan menimbulkan dampak pada setiap aspek kehidupan seseorang misalnya: pekerjaan, pendidikan, relasi, dan lebih banyak lagi.

Harga diri yang dibangun secara sehat adalah syarat besar pertama untuk perbuatan besar. Jika seseorang ingin membantu meningkatkan kualitas hidup orang lain lebih produktif di tempat kerja dan pelayanan, maka kembangkanlah hubungan yang lebih positif dan bangunlah nilai diri mereka.

Menilai diri sendiri merupakan proses awal dalam menerima dirinya, suka atau tidak dengan diri sendiri. Jika suka dengan diri sendiri, maka memiliki harga diri yang tinggi (*high self-esteem*). Sebaliknya bila tidak suka, harga dirinya rendah (*low self-*

²² Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 76.

esteem).²³ Konsep berpikir tentang diri sendiri akan mempengaruhi konsep seseorang dalam memandang dan menerima pribadi lainnya. Manusia tidak dapat menghargai, mencintai orang lain, apabila tidak mampu menghargai diri sendiri. Gambaran diri yang rendah akan membawa pengaruh negatif yang besar bagi hidup. Orang yang memiliki rasa rendah diri yang besar akan menderita penyakit “menolak diri” (*self rejection*).²⁴ Orang yang menderita “penyakit” rendah diri akan bersikap amat negatif, bahkan tidak menyukai diri sendiri, sehingga menghambat perkembangan gambar diri yang positif. Sedangkan superioritas adalah sisi lain dari penghargaan terhadap diri yang berlebihan. Superioritas adalah wujud kesombongan untuk menutupi rasa harga diri yang rendah.

Penyebab rendah diri tidak terlepas dari penilaian orang lain dan diri sendiri misalnya: tentang keberhasilan dan kegagalan, dapat cap jelek dari masyarakat dan keluarga, seperti: penampian fisik, cacat, pendek, kegemukan, tidak pintar, kurang cakep, miskin. Sedangkan dari diri sendiri adalah ketakutan yang berlebihan, rasa mudah diserang, mencari rasa aman diri, takut gagal, takut menghadapi tantangan, membanding-bandingkan diri dengan orang lain. Akibatnya adalah orang yang tidak sehat di dalam menilai atau memandang dirinya dan juga tidak sehat memandang orang lain. Orang yang tidak mampu menerima diri sendiri secara obyektif, realistis juga tidak mampu menerima orang lain secara obyektif, bahkan subyektif dalam memperlakukan sesama.

Cara memandang diri secara wajar tentu memiliki ciri-ciri positif dan negatif, hal ini merupakan titik awal untuk menilai diri apa adanya dan realistis, sehingga seseorang mampu menerima diri sebagaimana adanya. Dalam membangun harga diri

²³ Paul J. Centi, *Mengapa Rendah Diri* (Yogyakarta : Kanisius, 1996), 11.

²⁴ *Ibid.*, 12.

seseorang, maka dibutuhkan kemampuan untuk menghargai semua atau potensi yang baik yang ada pada dirinya maupun di sekitar lingkungannya. Menerima dan menyadari segala anugerah yang diterima dari Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang memiliki harga diri yang sehat mengetahui bahwa kehidupan adalah lebih dari sekedar suatu proses dan perjalanan. Tetapi yang lebih penting adalah tujuan hidup itu sendiri. Harga diri timbul dari diri sendiri bukan dari lingkungan di mana kita hidup. Harga diri yang kuat dan betumbuh adalah dapat dilihat dari pribadi yang kuat menghadapi cobaan-cobaan.

Hal penting lainnya yang dapat mengatasi rasa harga diri yang rendah adalah tidak boleh terus menerus menyesali semua kekurangan yang ada pada diri seseorang, seharusnya perlu lebih kreatif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan memanfaatkan kekurangan itu menjadi sesuatu yang berarti atau positif. Bersikap optimis dengan kehidupan ini, sebab pesimis akan mengakibatkan hal-hal yang jauh lebih negatif.

C. Relasi dan Komunikasi Sesama Manusia

Manusia adalah makhluk sosial, tidak mungkin mampu hidup sendiri. Sejak manusia dilahirkan di dunia ini, secara sadar maupun tidak, sesungguhnya ia telah belajar dan berkenalan dengan hubungan-hubungan sosial, yaitu hubungan antar manusia dengan masyarakat.²⁵ Hubungan sosial ini bermula dari keluarga, anak dan orang tua; kemudian meluas kepada sesama seiring dengan bertambah dan meluasnya umur dan pengetahuan manusia.²⁶ Dalam proses kehidupan dan berhubungan dengan masyarakat lain, manusia belajar tentang budaya, nilai, norma dan tanggung jawab,

²⁵ Abdul Syani, *Sosiologi Dan Perubahan Masyarakat*, 12.

²⁶ *Ibid.*, 12-13.

sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang berbeda-beda dan tingkatan masalah yang berbeda pula.

Dalam konteks hidup bermasyarakat saat ini, masalah hubungan atau relasi masih ditentukan oleh status sosial, orang kaya dengan orang kaya, yang miskin dengan yang miskin, pintar dengan yang pintar, yang menderita dengan menderita, atau tingkatan-tingkatan lainnya seperti perjodohan selalu ditentukan dalam golongan, suku dan kaum yang sama. Bahkan makin disadari bahwa relasi antar manusia dalam struktur ekonomis-sosial-politis merupakan faktor dasar dari persoalan harkat dan martabat manusia dalam upaya untuk mencari makna hidup.²⁷

Komunikasi merupakan hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Komunikasi adalah usaha manusia untuk menyampaikan isi hati dan pikirannya dan usaha untuk memahami isi pikiran dan isi hati orang lain.²⁸ Frekuensi komunikasi kebanyakan terjadi hanya dalam kelompok dan tempat yang sama misalnya tempat pekerjaan, masyarakat, gereja, dan sekolah. Frekuensi komunikasi ini dikondisikan oleh struktur sosial yang ada, baik relasi maupun komunikasi hanya akan berputar sekitar orang-orang yang sama. Maka wajar baik relasi maupun komunikasi tidak berjalan dengan harmonis karena alasan perbedaan dan keadaan seseorang. Komunikasi seringkali mendapat masalah apabila tidak saling memahami arti yang dibicarakan, baik yang formal maupun informal.

Komunikasi juga sering terhambat karena faktor-faktor ini: Citra diri atau gambaran tertentu mengenai diri, bagaimana manusia melihat dirinya sendiri dalam hubungan dengan manusia lain dalam situasi tertentu, lingkungan fisik yaitu tempat manusia berada ketika berkomunikasi dengan orang lain,

²⁷ Frans M. Parera, *Reformasi Kehidupan Bernegara* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 1999), 36.

²⁸ A.G. Lunandi, *Komunikasi Mengena Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 34.

lingkungan sosial yaitu keberadaan manusia-manusia lain sebagai penerima komunikasi maupun hanya hadir disana. Lingkungan sosial dan kita saling mempengaruhi, kondisi yaitu : melibatkan fisik, mental, emosi, kecerdasan, dan bahasa badan adalah pola gerakan-gerakan yang “berbicara tanpa kata-kata.”²⁹

E. Kesimpulan

Karl Barth mengatakan bahwa: *Man does not know himself of himself, but has to be told about himself through the manifestation of Jesus Christ.*³⁰ Untuk mengenal manusia, harus kembali kepada konsep dan tujuan penciptaan manusia yang diciptakan dalam gambar dan rupa-Nya (Kej 1:26-27). Minusnya referensi, persepsi dan konsepsi untuk mengenal dan mendekati siapa manusia secara tepat dan benar, sehingga akibatnya manusia berusaha menyingkirkan sesamanya baik secara halus maupun secara terang-terangan.

Dalam konteks bermasyarakat pada saat ini, nilai-nilai kemanusiaan seperti nilai-nilai moral, etik dan spritual tidak karuan lagi aktualisasinya, seperti dalam wujud ketidakadilan, kekerasan, penindasan, korupsi, penyalahgunaan wewenang, jabatan, pelecehan hukum dan ketidakpedulian kepada sesama. Intinya bahwa nilai-nilai kemanusiaan menjadi ambruk dan nyaris tidak bermakna manusiawi lagi.

Padahal Tuhan datang ke dunia untuk mencari dan menegakkan keadilan-Nya bukan untuk menyingkirkan apalagi untuk menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan manusia. Yesus menjadi sesama manusia untuk memulihkan hubungan yang sudah rusak antara manusia dengan Allah dan manusia dengan sesamanya, menyelamatkan dan mengembalikan manusia kepada gambar dan rupa Allah.

²⁹ Ibid., 34.

³⁰ Karl Barth, *Church Dogmatics* (New York :Harper Torch Book Publisher, 1961), 87. dikutip dari Lotnatigor Sihombing, *Lihatlah Manusia Itu*, 1.